

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

No	Unsur yang diamati	Ya	Tidak
1	Di kecamatan Tondon masih ada yang melaksanakan perkawinan beda Strata	Ya	
2	Pasangan mengikuti tradisi dalam perkawinan mereka atau tidak	Ya	
3	Keluarga besar mendukung perkawinan beda strata ini atau tidak		Tidak
4	Pendeta setuju atau tidak	Ya	
5	Perempuan mendapat hukuman atas perkawinan beda strata	Ya	

B. Pedoman wawancara

Informan	Pertanyaan
Tokoh agama	1. Apa yang bapak pahami tentang perkawinan beda strata khususnya di Tondon? 2. Bagaimana pandangan bapak mengenai perkawinan beda strata khususnya di Tondon? 3. Apakah gereja pernah menolak atau keberatan terhadap perkawinan antara dua orang dari strata sosial berbeda?

	4. Menurut bapak, apakah perempuan punya hak yang sama dengan laki-laki untuk memilih pasangan hidupnya? 5. Menurut bapak, Sejauh mana adat memengaruhi keputusan gereja dalam memberkati atau tidak memberkati pasangan beda strata? 6. Bagaimana gereja memahami peran perempuan dalam Alkitab? Apakah peran itu masih relevan untuk masa sekarang? 7. Bagaimana gereja dapat memberi ruang pembebasan bagi perempuan yang tertindas oleh aturan adat? 8. Bagaimana gereja bisa mendampingi perempuan yang haknya dibatasi karena aturan budaya? 9. Apakah gereja melihat perbedaan strata sosial sebagai hambatan dalam membangun rumah tangga Kristen? 10. Apa tantangan gereja dalam menghadapi benturan antara adat dan firman Tuhan? 11. Apa harapan bapak selanjutnya mengenai perkawinan beda strata ini khususnya di Tondok?
Tokoh adat	1. Bagaimana sejarah perkawinan beda strata khususnya di Tondon? 2. Apakah perempuan <i>Tomakaka</i> boleh menikah dengan laki-laki dari strata rendah atau kaunan menurut adat? Kalau tidak apakah sanksinya?

	3. Bagaimana adat menilai perempuan yang melawan aturan dalam memilih pasangan? 4. Apakah aturan adat saat ini dirasa adil bagi semua kalangan terutama bagi perempuan? 5. Bagaimana peran tokoh adat dalam menjaga keharmonisan jika terjadi konflik karena perkawinan beda strata? 6. Apa harapan bapak terhadap generasi muda khususnya perempuan dalam menghadapi aturan adat soal jodoh?
Pemerintah	1. Bagaimana pandangan pemerintah mengenai aturan terhadap perkawinan beda strata di Tondon? 2. Bagaimana pemerintah menyikapi jika ada warga yang merasa dibatasi haknya untuk menikah karena aturan adat? 3. Bagaimana peran pemerintah dalam melindungi hak perempuan dalam memilih pasangan hidup? 4. Bagaimana Kerjasama antara pemerintah, gereja dan tokoh adat dalam menyelesaikan konflik sosial seperti ini? 5. Apakah ada aturan khususnya dalam pemerintah untuk mendukung kesetaraan gender? 6. Apakah perempuan di tempat ini cukup berani menyuarkan hak dan pendapatnya? Jika belum, mengapa?

	7. Apakah harapan bapak terhadap perubahan sosial yang lebih adil bagi perempuan di masa depan?
Masyarakat setempat	1. Bagaimana pandangan masyarakat tentang perkawinan beda strata di Tondon? 2. Apakah masyarakat menerima atau menolak perkawinan beda strata? Kalau menolak apa alasannya dan kalau di terima apa alasannya? 3. Bagaimana sikap masyarakat terhadap perempuan yang menikah dengan laki-laki dari strata sosial lebih rendah? 4. Apakah perempuan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan memilih pasangan? 5. Bagaimana pandangan masyarakat merasa aturan adat masih relevan di zaman sekarang? 6. Apa harapan masyarakat terhadap perubahan adat atau aturan terkait perkawinan beda strata ?

C. Transkrip Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Pdt Nataniel Dudung Losong, S.Th di Tondon Matallo, pada Minggu, 08 Juni 2025
 - a. Apa yang bapak pahami perkawinan beda strata khususnya di Tondon?

Jawaban: Perkawinan beda strata adalah sebuah aturan atau larangan yang cukup kental atau keras untuk melakukan perkawinan antara perempuan strata *Tomakaka* dengan laki-laki *kaunan* sampai sekarang di Tondon.

- b. Bagaimana pandangan bapak mengenai perkawinan beda strata khususnya di Tondon?

Jawaban Pandangan saya bahwa kita semua sama dihadapan Tuhan tidak ada yang tinggi dan tidak ada yang rendah tetapi kembali lagi bahwa kita tinggal di lingkungan yang bermasyarakat, sehingga agama dan adat itu harus berjalan beriringan agar dapat menertibkan masyarakat. Aturan atau larangan di wilayah atau daerah tertentu yang telah dilihat Ketika melakukan hal ini tentunya akan mempertahankan sebuah kedudukan agar tidak hilang.

- c. Apakah gereja pernah menolak atau keberatan terhadap perkawinan antara dua orang dari strata sosial berbeda?

Jawaban: Sampai saat ini belum ada didapati akan hal itu, bahwa perkawinan beda strata ataupun sama tidak akan pernah di tolak oleh gereja, meskipun dalam adat hal itu dianggap melanggar.

- d. Menurut bapak, apakah perempuan punya hak yang sama dengan laki-laki untuk memilih pasangan hidupnya?

Jawaban: Iya seharusnya seperti itu bahwa kita masing-masing kita memiliki hak untuk memilih pasangan hidup kita sendiri tanpa dengan syarat dan aturan seperti ini, supaya sesuai dengan pilihan dan kesiapan kita agar dapat menjalin rumah tangga yang harmonis.

- e. Menurut bapak, Sejauh mana adat memengaruhi keputusan gereja dalam memberkati atau tidak memberkati pasangan beda strata?

Jawaban: Sejauh adat melarang untuk melanjutkan hal itu maka tidak akan dilanjutkan sampai di berkati, tetapi jika mereka tetap kekeh atau bersikeras untuk melakukan perkawinan tersebut adat pun tidak bisa melarang gereja untuk tidak melakukan pemberkatan. Maksudnya bahwa adat tidak ada bisa mengatakan kepada gereja bahwa jangan berkati karena mereka beda stars.

- f. Bagaimana gereja memahami peran perempuan dalam Alkitab? Apakah peran itu masih relevan untuk masa sekarang?

Jawaban: Kalau dalam Alkitab perempuan memang kurang dianggap, tetapi banyak juga didalam cerita Alkitab yang memperlihatkan bahwa perempuan banyak berperan contohnya seperti kebangkitan Tuhan Yesus perempuanlah yang terlebih dahulu mengetahuinya, artinya bahwa perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama dalam memberitakan keselamatan.

- g. Bagaimana gereja dapat memberi ruang pembebasan bagi perempuan yang tertindas oleh aturan adat?

Jawaban: Tidak dibahas tapi di tindak langsung dan sampai sekarang terus disuarakan di dalam jemaat terkhusus dari perempuannya sendiri dan sebenarnya perempuan dapat bersaing dengan laki-laki mengenai kesetaraan gender mulai dari pekerjaan dan dalam pelayanan. Memang sekarang masih terlihat tetapi lama kelamaan akan berangsur-angsur akan ada kesetaraan gender didalamnya.

- h. Bagaimana gereja bisa mendampingi perempuan yang haknya dibatasi karena aturan budaya?

Jawaban: "Gereja hadir untuk mendampingi setiap jemaat, termasuk perempuan, agar tetap mendapatkan hak dan martabatnya di tengah tekanan budaya. Kami

mendorong dialog antara adat dan iman agar perempuan tidak terpinggirkan dalam pengambilan keputusan hidupnya, termasuk soal pernikahan."

- i. Apakah gereja melihat perbedaan strata sosial sebagai hambatan dalam membangun rumah tangga Kristen?

Jawaban: "Gereja tidak melihat perbedaan strata sosial sebagai hambatan utama dalam membangun rumah tangga Kristen. Yang terpenting adalah iman, kasih, dan komitmen pasangan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus."

- j. Apa tantangan gereja dalam menghadapi benturan antara adat dan firman Tuhan?

Jawaban: Sering kali dari adat mengatakan bahwa "*nang yamo tempon jong mai, nang ada' ta mo iya inde toraya susi to*" tetapi lupa bahwa yang mana lebih penting, bahwa **yang terutama dalam kehidupan umat Kristen adalah firman Tuhan sebagai dasar hidup dan pedoman iman.** Firman Tuhan mengajarkan kasih, kesetaraan, pengampunan, dan kebebasan, termasuk kebebasan untuk menentukan pilihan hidup secara bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

- k. Apa harapan bapak selanjutnya mengenai perkawinan beda strata ini khususnya di Tondon?

Jawaban: Pendeta Nataniel Dudung Losong, S.Th, menyampaikan harapan agar ke depannya masyarakat Tondon dapat memiliki pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif dalam menyikapi persoalan perkawinan beda strata. Menurut beliau, ajaran Kristen menekankan bahwa **setiap manusia diciptakan sama di hadapan Tuhan,** tanpa memandang status sosial, suku, atau latar belakang keluarga. Oleh karena itu, **perkawinan seharusnya tidak dipandang dari sisi strata sosial,** melainkan dari kesiapan spiritual, kasih, dan komitmen antara kedua belah pihak.

2. Wawancara dengan Bapak Payung Silalong selaku Tokoh adat di Tondon Matallo, pada Rabu, 28 Mei 2025

a. Bagaimana sejarah perkawinan beda strata khususnya di Tondon?

Jawaban: Masyarakat Toraja sejak dari dulu mengenal beberapa tingkatan masyarakat, yang disebut *Tana'* atau strata sosial. Awalnya yang disebut *Tomakaka* adalah mereka yang tinggal dalam suatu wilayah dan memiliki kekayaan turun temurun dari nenek moyang seperti kekuasaan, kekayaan, tanah, rumah, sawah, kebun dll. Pada masa itu ada sekelompok orang dari luar daerah Tondon yang datang untuk mencari tempat tinggal dan makan. Setelah itu mereka dipertemukan dengan para tokoh adat dan melakukan negosiasi agar terjadi kesepakatan untuk tinggal Bersama dengan masyarakat Tondon. Hasilnya mereka diterima dan dilaksanakan upacara penerimaan dengan memotong beberapa babi. Setelah itu mereka sah menjadi masyarakat Tondon dan diberikan strata sosial yang disebut *Tana' Kaunan* (hamba) atau golongan terendah di masyarakat Tondon. Mereka diberikan lahan untuk membangun tempat tinggal dan dipekerjakan oleh *Tomakaka*. Begitulah awal sejarah munculnya *Tana' kaunan* atau dalam masyarakat Tondon lebih dikenal dengan sebutan anak. Karena begitu dihormatinya strata sosial di Tondon, sehingga tidak diperbolehkannya perempuan dari *Tana' Tomakaka* untuk menikah dengan laki-laki dari *Tana' Kaunan* karena itu dianggap sebuah penghinaan atau menurunkan kehormatan keluarga bagi *Tana, Tomakaka*.

b. Apakah perempuan *Tomakaka* boleh menikah dengan laki-laki dari strata rendah atau kaunan menurut adat? Kalau tidak apakah sanksinya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan perempuan *Tomakaka* menikah dengan laki-laki dari *kaunan*, karena itu sebuah penghinaan dan jika hal itu terjadi maka mereka akan

dikenakan hukuman yang disebut *Unteka' Palanduan*, seperti diusir dari wilayah Tondon dan hukuman pemutusan hubungan dengan keluarganya dan dilakukan upacara *Mangrabu Langi* (upacara pengakuan desa) dengan memotong babi dan ayam.

- c. Bagaimana adat menilai perempuan yang melawan aturan dalam memilih pasangan?

Jawaban: Tokoh adat menyatakan bahwa perempuan dari golongan *Tana' Tomakaka* yang memilih untuk menikah dengan laki-laki dari golongan *Tana' Kaunan* dianggap telah melanggar kehormatan keluarga dan norma adat. Tindakan tersebut dipandang sebagai bentuk penghinaan terhadap garis keturunan bangsawan dan dapat merusak wibawa keluarga besar. Perempuan yang melanggar aturan ini dikenai sanksi adat yang disebut *Unteka' Palanduan*, yang dapat berupa pengusiran dari wilayah Tondon, pemutusan hubungan dengan keluarga, dan pelaksanaan upacara adat *Mangrabu Langi* sebagai bentuk penebusan sosial.

2. Apakah aturan adat saat ini dirasa adil bagi semua kalangan terutama bagi perempuan?

Jawaban: Meskipun tokoh adat tidak secara langsung menyatakan apakah aturan tersebut adil atau tidak, namun dari penjelasannya terlihat bahwa aturan adat tersebut lebih membatasi perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat jelas dari ketentuan yang memperbolehkan laki-laki dari golongan Tomakaka untuk menikah dengan perempuan Kaunan, tetapi tidak sebaliknya. Dengan demikian, aturan adat yang berlaku masih mencerminkan ketimpangan gender dan belum memberikan perlakuan yang adil bagi perempuan dalam hal memilih pasangan hidup.

3. Bagaimana peran tokoh adat dalam menjaga keharmonisan jika terjadi konflik karena perkawinan beda strata?

Jawaban: Tokoh adat menyampaikan harapannya agar generasi muda, khususnya perempuan, tetap menghormati dan menaati aturan adat yang telah menjadi warisan leluhur. Ia berharap anak-anak muda tidak memilih pasangan secara sembarangan, tetapi mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai-nilai adat agar tidak menimbulkan konflik dalam keluarga maupun masyarakat. Harapan ini mencerminkan bahwa adat masih dijadikan pedoman utama dalam menentukan pilihan jodoh, meskipun hal tersebut sering kali membatasi kebebasan individu, terutama bagi perempuan.

4. Apa harapan bapak terhadap generasi muda khususnya perempuan dalam menghadapi aturan adat soal jodoh?

Jawaban: Berdasarkan hasil wawancara, tokoh adat menyampaikan harapan yang kuat agar generasi muda, khususnya perempuan, tetap memegang teguh nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Dalam pandangannya, adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat Tondon, dan oleh karena itu harus dijunjung tinggi serta dihormati oleh seluruh anggota komunitas, termasuk generasi muda. Tokoh adat menekankan bahwa aturan adat mengenai jodoh bukanlah bentuk pembatasan semata, melainkan suatu sistem nilai yang dirancang untuk menjaga keharmonisan sosial serta martabat keluarga. Ia mengungkapkan bahwa perempuan, sebagai bagian penting dari struktur sosial masyarakat, memiliki peran yang sangat strategis dalam mempertahankan kehormatan keluarga melalui pilihan pasangan yang sesuai dengan tatanan adat.

1. Wawancara dengan Bapak Pither Rede Mellolo selaku kepala Lembang di Tondon Matallo pada, Selasa, 03 Juni 2025

- a. Bagaimana pandangan pemerintah mengenai aturan terhadap perkawinan beda strata di Tondon.

Jawaban: Status sosial di wilayah Tondon masih sangat kental yaitu Tomakaka dan Kaunan. Tomakaka yang dimaksud dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat atau tidak memiliki darah kaunan. Sedangkan kaunan adalah masyarakat biasa atau orang-orang pendatang dari luar wilayah Tondon.

- b. Bagaimana pemerintah menyikapi jika ada warga yang merasa dibatasi haknya untuk menikah karena aturan adat?

Jawaban: Jika ada masyarakat yang berselisih paham dengan aturan adat termasuk masalah status sosial, kita panggilkan tokoh adat untuk difasilitasi yang bertujuan untuk diperbaiki

- c. Bagaimana peran pemerintah dalam melindungi hak perempuan dalam memilih pasangan hidup?

Jawaban: Peran pemerintah dalam melindungi hak perempuan dalam memilih pasangan hidup yaitu diadakannya pertemuan dengan masyarakat, tokoh adat, perwakilan sekolah dan juga mahasiswa sewilayah Tondon untuk membicarakan dan menyuarakan hak perempuan.

- d. Bagaimana Kerjasama antara pemerintah, gereja dan tokoh adat dalam menyelesaikan konflik sosial seperti ini?

Jawaban: . Dalam menghadapi persoalan sosial seperti konflik akibat perkawinan beda strata, pihak pemerintah menjelaskan bahwa mereka mengambil peran sebagai fasilitator dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk tokoh

adat dan gereja. Jika terdapat warga yang mengalami perselisihan dengan aturan adat, termasuk dalam hal status sosial atau pernikahan, maka pemerintah akan memanggil tokoh adat untuk difasilitasi dalam sebuah forum musyawarah. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan dialog yang saling menghormati, sekaligus mencari solusi yang tidak merugikan pihak manapun. Pemerintah memposisikan diri sebagai penengah yang berupaya menjaga keharmonisan sosial, tanpa secara langsung mencampuri otoritas adat maupun otoritas keagamaan.

- e. Apakah ada aturan khususnya dalam pemerintah untuk mendukung kesetaraan gender?

Jawaban: Pemerintah daerah tidak menyebutkan secara eksplisit adanya peraturan tertulis atau kebijakan hukum lokal yang mendukung kesetaraan gender dalam konteks adat Tondon. Namun, dalam praktiknya, pemerintah telah menunjukkan perhatian terhadap isu gender melalui kegiatan dialog dan pertemuan komunitas. Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah menyelenggarakan forum-forum diskusi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, perwakilan sekolah, mahasiswa, dan tokoh perempuan, dengan tujuan untuk **menyuarakan hak perempuan**, termasuk hak untuk menentukan pasangan hidup

- f. Apakah perempuan di tempat ini cukup berani menyuarakan hak dan pendapatnya? Jika belum, mengapa?

Jawaban: Pemerintah mengakui bahwa keberanian perempuan untuk menyuarakan hak dan pendapatnya, khususnya dalam persoalan perkawinan beda strata, **masih relatif rendah**. Hal ini disebabkan oleh kekuatan struktur adat yang sangat dominan di tengah masyarakat. Adat masih dianggap sebagai pedoman utama dalam kehidupan sosial, sehingga perempuan yang melawan atau mempertanyakan aturan

adat sering kali dianggap sebagai pihak yang tidak taat atau melanggar norma. Selain itu, tekanan sosial dan kekhawatiran akan dikucilkan dari komunitas juga menjadi faktor yang menyebabkan perempuan cenderung diam atau pasif dalam menyuarakan aspirasi mereka. Oleh karena itu, keberanian perempuan dalam menyuarakan haknya masih sangat tergantung pada dukungan lingkungan sosial dan keberadaan ruang-ruang dialog yang aman dan terbuka.

- g. Apakah harapan bapak terhadap perubahan sosial yang lebih adil bagi perempuan di masa depan?

Jawaban: harapan kami sebagai pemerintah yaitu Jaga diri masing-masing terlebih khusus untuk keluarga perempuan, perlu hargai pemerintah karena banyak masalah sosial salah satunya yaitu perkawinan antara perempuan Tomakaka dengan laki-laki kaunan, karena jika hal itu terjadi, maka keduanya akan diusir dari kampung tondon.

2. Wawancara dengan Ibu Arni Danun Rompo selaku masyarakat setempat di Tondon Matallo pada, Selasa, 03 Juni 2025

- a. Bagaimana pandangan masyarakat tentang perkawinan beda strata di Tondon?

Jawaban: Tidak diperbolehkan antara perempuan Tomakaka dengan laki-laki kaunan. Namun sebaliknya jika laki-laki tomakaka menikah dengan perempuan kaunan itu diperbolehkan oleh adat.

- b. Apakah masyarakat menerima atau menolak perkawinan beda strata? Kalau menolak apa alasannya dan kalau di terima apa alasannya?

Jawaban: Menolak, karena adanya aturan adat khususnya di Tondon dan aturan itu sudah mandarah daging dan menjadi kewajiban untuk dilakukan dari turun temurun sampai sekarang.

- c. Bagaimana sikap masyarakat terhadap perempuan yang menikah dengan laki-laki dari strata sosial lebih rendah?

Jawaban: Masyarakat Tidak menerima karena itu sebuah aturan adat yang telah menjadi kebiasaan orang Tondon dan konsekuensinya tidak main- main dengan hukuman diusir dari kampung

- d. Apakah perempuan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan memilih pasangan?

Jawaban: Ya, kami sering memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat di dalam keluarga dalam hal memilih pasangan tetapi tidak terlepas dari pantauan keluarga.

- e. Bagaimana pandangan masyarakat merasa aturan adat masih relevan di zaman sekarang?

Jawaban: Bukan masih relevan tetapi hal ini masih dilakukan sampai sekarang karena itu tuntutan adat dan sebuah kebiasaan, tetapi kalau masa sekarang terkadang tidak sesuai karena sekarang sudah modern dan soal jodoh masih dibatasi makanya agak susah sampai sekarang.

5. Apa harapan masyarakat terhadap perubahan adat atau aturan terkait perkawinan beda strata ?

Jawaban: Harapan saya sebagai masyarakat Tondon, jikalau hal ini tidak menimbulkan perkelahian ataupun selisihan tidak apa- apa agar tetap dilaksanakan.

3. Wawancara dengan Bapak Kornelis Patilang selaku masyarakat setempat di Tondon Matallo pada, Selasa, 03 Juni 2025

- a. Bagaimana pandangan masyarakat tentang perkawinan beda strata di Tondon?

Jawaban: Semisal perempuan Tomakaka menikah dengan laki-laki kaunan tidak diperbolehkan sama sekali untuk Bersama, artinya *Unteka Palanduan*.

- b. Apakah masyarakat menerima atau menolak perkawinan beda strata? Kalau menolak apa alasannya dan kalau di terima apa alasannya?

Jawaban: Menolak karena itu adalah aturan dari leluhur yang secara turun-temurun disampaikan untuk tidak dilakukan yaitu perkawinan antara perempuan Tomakaka dengan laki-laki Kaunan.

- c. Bagaimana sikap masyarakat terhadap perempuan yang menikah dengan laki-laki dari strata sosial lebih rendah?

Jawaban: agak susah juga karena kami masyarakat agak keberatan karena jika mereka berjodoh apakah kita harus menghalangi hal itu, tetapi adat sudah berdarah daging jadi mau tidak mau harus tetap dilaksanakan

- d. Apakah perempuan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan memilih pasangan?

Jawaban: Masyarakat Tondon pada umumnya masih belum sepenuhnya memberikan ruang yang setara bagi perempuan dalam menyampaikan pendapat atau menentukan pasangan hidup. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa warga mengakui bahwa perempuan sering kali tidak memiliki keleluasaan yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan mengenai jodoh, terutama bila pilihan tersebut bertentangan dengan adat. Penentuan pasangan masih sangat dipengaruhi oleh persetujuan keluarga dan status sosial. Perempuan yang berusaha mengambil keputusan sendiri tanpa mengikuti kehendak adat kerap kali dianggap tidak menghormati budaya dan berisiko mengalami tekanan sosial dari komunitas.

- e. Bagaimana pandangan masyarakat merasa aturan adat masih relevan di zaman sekarang?

Jawaban: Masyarakat Tondon secara umum masih memandang bahwa aturan adat mengenai perkawinan beda strata tetap relevan, meskipun sebagian generasi muda mulai mempertanyakan keadilannya. Bagi sebagian besar masyarakat, aturan adat dianggap sebagai pedoman hidup yang menjaga tatanan sosial dan kehormatan keluarga. Walaupun perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam pola pikir dan cara hidup, kekuatan norma adat dalam kehidupan sehari-hari masih sangat dominan. Bahkan dalam konteks perkawinan, pertimbangan adat sering kali lebih menentukan daripada pertimbangan agama atau perasaan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan perlunya pembaruan, penerimaan terhadap perubahan masih sangat terbatas.

- f. Apa harapan masyarakat terhadap perubahan adat atau aturan terkait perkawinan beda strata ?

Jawaban: Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Tondon, terdapat **beragam harapan terhadap perubahan aturan adat** mengenai perkawinan beda strata. Sebagian masyarakat, terutama dari kalangan muda, mulai menyuarakan keinginan agar aturan adat yang membatasi kebebasan memilih pasangan berdasarkan strata sosial dapat **diperlonggar atau ditinjau ulang**. Mereka menilai bahwa cinta, kesiapan emosional, dan kesetaraan hak seharusnya menjadi dasar utama dalam membangun rumah tangga, bukan semata-mata pertimbangan status sosial yang diwariskan. Tetapi, masyarakat juga harus mengikuti adat yang telah berlaku karena disaat mereka tinggal diwilaya itu harus mengikuti apa yang telah berlaku dan sampai saat ini adat ini dipikir sangat penting untuk dilakukan.